

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang di dalamnya terkandung ajaran Islam berupa akidah, syari'ah, dan akhlaq. Al-Qur'an juga sebagai pedoman untuk menghantarkan manusia kepada kebahagiaan. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut manusia hendak mengamalkan dan memahaminya.¹

Dalam kehidupan masyarakat, Al-Qur'an juga bertujuan membangun tata sosial di dunia berdasarkan keadilan dan keadaban.² Sebagai masyarakat pun, manusia pada hakikatnya harus bertindak satu sama lain dalam semangat persaudaraan yang sesuai dengan moralitas sosial, agar terjalinnya tatanan sosial yang makmur.³ Karena tatanan sosial dalam masyarakat pun sebenarnya banyak mengalami krisis, krisis sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah yang mengarah pada kekacauan hubungan manusia dengan manusia dan juga hubungan manusia dengan alam. Akibat dari krisis sosial ini adalah terciptanya kezaliman yang terbentuk dalam kekerasan dan kerusakan.⁴

Beberapa masalah dalam tatanan masyarakat yang dicontohkan oleh Al-Qur'an sebagai sebab kezaliman dan kerusakan, di antaranya adalah adanya pemimpin yang zalim yang dicontohkan dengan Fir'aun, adanya kesenjangan sosial dalam masyarakat sedangkan masyarakat yang kaya tidak peduli dengan kemiskinan yang lain dan terus hidup mermegahan, seperti yang disebutkan dalam Q.S At-takatsur ayat 1-4. Dan

¹ Didin Saefuddin Buchori, *Metodologi Studi Islam*, (Tangerang: Serat Alam Media, 2012), hlm. 11.

² Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung, :PT Mizan Pustaka, 2017), hlm. 54.

³ Purwanto, "Melacak Pemikiran Masyarakat Sebagai Jiwa Agama" *Religion: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No. 2, September 2011, hlm. 16.

⁴ Chafid Wahyudi dan Robbah Munjiddin Ahmada, "Perampasan Ruang Hidup Dalam Makna Referensial Al-Quran", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 10, No. 1, Juni 2020, hlm. 1.

banyak hal-hal lain seperti adanya wabah, bencana alam, penindasan dan lain-lain.⁵

Di dalam surat ar-Rum ayat 41-42 menjelaskan tentang larangan membuat kerusakan di muka bumi.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ٤٢

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)".

Selain untuk beribadah kepada Allah, manusia juga diciptakan sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola dan memelihara alam semesta. Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk-Nya, khususnya manusia. Keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam dapat menyengsarakan manusia itu sendiri.⁶

Kerusakan yang terjadi bersifat multidimensi tidak hanya kerusakan lingkungan saja melainkan juga kerusakan moral dan akhlak manusia. Isu yang kita hadapi saat ini seperti pemanasan global (*global warming*), perubahan iklim (*climate change*), banjir, tanah longsor, kriminalitas dan degradasi moral masyarakat.⁷

Untuk Indonesia saja yang mayoritas muslim, kita bisa menyebutkan bagaimana bencana yang dialami, mulai dari gempa bumi yang mengakibatkan tsunami di propinsi Nangroe Aceh Darussalam yang merenggut nyawa manusia, banjir badang dan longsor setiap musim hujan,

⁵ Nurul Maghfiroh dkk, "Tanggung Jawab Pelaku Bisnis Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Ditinjau Dari Hukum Islam", Prosiding Seminar Nasional, hlm. 280.

⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: KOMPAS, 2010), hlm. 90.

⁷ Roger E. Timm, *Dampak Ekologis Teologi Penciptaan menurut Islam dalam Agama, Filsafat & Lingkungan Hidup*, hlm. 109.

serta kebakaran hutan yang semakin meningkat. Taksiran luas kebakaran hutan tahun 2014 yang mencapai 32 ribu hektar melonjak dibandingkan tahun sebelumnya yang kurang dari 5 ribu hektar saja.⁸

Oleh karena itu perlu adanya pengkajian mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kerusakan di bumi dan dampaknya terhadap manusia sehingga dapat kita temukan sumber kerusakan dan cara penanggulangan kerusakan tersebut.

Di antara term-term dalam Al-Qur'an yang terkait langsung dengan kerusakan adalah term *fasad*. Term *fasad* dengan seluruh derivasinya di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 50 kali, berarti sesuatu yang keluar dari keseimbangan. Sementara cakupan makna term *fasad* ternyata cukup luas, yaitu menyangkut jiwa/rohani, badan/fisik, dan apa saja yang menyimpang dari keseimbangan semestinya.⁹ Dikarenakan ada begitu banyak kata *fasad*, agar pembahasan yang penulis kaji tidak terlalu luas, maka penelitian ini hanya tertuju pada ayat-ayat yang mengandung tema larangan berbuat kerusakan di bumi dalam buku *Mu'jam al-A'laam wal Maudhu'at fil Qur'anil Kariim* karya Dr. Abdushobur Marzuq. Terdapat 10 ayat dari 6 surat tentang larangan berbuat kerusakan di bumi.

Berdasarkan dari permasalahan kerusakan bumi yang terus berkembang, untuk itu penulis ingin menguraikan gambaran dari ayat-ayat Al-Qur'an mengenai kerusakan di bumi dengan mengambil beberapa ayat menurut sudut pandang penafsiran Wahbah Zuhaili.

Pemilihan tafsir karya Wahbah Zuhaili dalam penelitian, dikarenakan kitab Tafsir *al-Munir* ditulis oleh Wahbah Zuhaili yang berkompeten dalam ilmu tafsir, tafsir ini termasuk tafsir modern, kitab tafsir ini ditulis dengan metode tafsir *bi al-iqtirani*, yakni perpaduan antara *bi al-riwayah* *bi al-ma'tsur*, dengan *bi al-ra'yi*. Tafsir *Al-Munir* juga menggunakan corak kesastraan (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*al-Ijtima'i*) serta adanya nuansa (*fiqh*). Selain itu, kitab Tafsir *al-Munir* sudah

⁸ Badan Pusat Statistik, *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2016*, (Jakarta: BPS, 2016), hlm. 42.

⁹ Al-Asfahâni, *Al-Mufradât fi Garibil-Qur'an*, (Beirut: Dârul Ma'rifah), hlm. 379.

beredar di kalangan umat islam dengan berbagai macam latar belakang organisasi. Sehingga kitab tafsir ini dinilai relevan dalam mengkaji kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik permasalahan yang akan dijadikan batasan dalam pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat larangan berbuat kerusakan di bumi perspektif Tafsir *al-Munir*?
2. Bagaimana implementasi penafsiran Wahbah Zuhaili dalam kehidupan saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat tentang larangan berbuat kerusakan di bumi perspektif Tafsir *al-Munir*.
2. Untuk mengetahui implementasi penafsiran Wahbah Zuhaili dalam kehidupan saat ini.

D. Manfaat penelitian

Setiap pengkajian suatu ilmu diharapkan mampu memberikan informasi-informasi baru yang diambil manfaatnya. Manfaat bagi yang mengkaji maupun bagi khalayak umum yang membaca serta mempelajari kajian tersebut. Dalam penulisan ini diharapkan mengandung manfaat akademik maupun secara praktis.

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu dan referensi dalam perkembangan ilmu tafsir serta dapat memberikan wawasan tentang Larangan Berbuat Kerusakan di Bumi Perspektif Tafsir *al-Munir*.

2. Manfaat Praktik

Bagi Lembaga: diharapkan studi ini dapat menambah khazanah pendidikan khususnya kajian tafsir tentang Larangan Berbuat Kerusakan di Bumi Perspektif Tafsir *al-Munir*.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan dalam sebuah karya ilmiah maka dilakukan pra-penelitian terhadap objek penelitiannya, dalam hal ini penelitian tentang Larangan Berbuat Kerusakan di Bumi Perspektif *Tafsir al-Munir*.

Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji diantaranya :

Pertama, Skripsi karya M. Luthfi Maulana jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2016 dengan judul *Manusia dan Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an : Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)*, dalam skripsi ini dijelaskan pandangan Quraish Shihab, Hasbi As-Shidiqy dan Hamka melalui penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan, yang mengatakan bahwa lingkungan adalah sebuah ciptaan yang diperuntukkan kepada manusia, membuat sebagian manusia merasa berkuasa atas alam semesta dan kerusakan yang terjadi pada alam merupakan hal yang wajar. Manusia juga beranggapan bahwa mereka sebagai pusat dari alam semesta mempunyai hak terbesar atas alam. Semua kepentingan yang bukan berasal dari manusia tidak dianggap berharga. Dari sudut pandang ini maka timbullah orang-orang yang serakah untuk kemudian memanfaatkan dan mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan yang cenderung merusak, tanpa memperdulikan keberlangsungan alam. Tentunya pandangan para mufasir tentang alam yang diciptakan untuk kepentingan manusia tanpa menghargai alam sebagai dirinya sendiri

sudah tidak lagi relevan, melihat berbagai kerusakan yang telah terjadi di berbagai belahan bumi ini yang diakibatkan oleh manusia. Kita seharusnya menghargai alam dan berhenti mengeksploitasinya secara brutal.

Kedua, Skripsi karya Muhamad Mukhtar jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010 dengan judul *Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an (Studi Tentang Pemanasan Global)*, dalam skripsi ini dijelaskan perilaku manusia terhadap alam lingkungannya merupakan manifestasi dari keimanan seseorang. Oleh karena itu nilai-nilai agama yang juga bersifat multidimensi bisa digunakan sebagai landasan berpijak dalam upaya penyelamatan lingkungan. Selama perspektif ini tidak dirubah dan kita tidak memberikan upaya pada dimensi spiritual lingkungan, tidak akan banyak harapan untuk mengembangkan lingkungan hidup. Manusia harus kembali pada akar spiritualnya. Hanya dengan pendekatan inilah penanggulangan pemanasan global bisa diatasi. Inilah nilai penting untuk kembali kepada keimanan dan ketakwaan.

Ketiga, Skripsi karya Ali Ashar Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 dengan judul *Fasad Fi Al-Ard Menurut At-Thabari (Studi Tentang Penafsiran Kitab Jami' Al-Bayan 'An Takwil Ay Al-Qur'an Karya At-Thabari)*, dalam skripsi ini dijelaskan tentang berbagai ayat-ayat kerusakan dalam Al-Qur'an dan penjelasan tafsir menurut Ibnu Jarir At-Thabari. Kesimpulan skripsi ini menekankan pada upaya manusia yang harus lebih sabar dan menahan diri dari keinginannya mengeksploitasi bumi secara berlebihan. Karena hubungan yang dibangun antara manusia dan bumi adalah konsep keseimbangan. Maka jika ada upaya pengambilan manfaat bumi atau alam yang dampaknya akan merusak alam itu sendiri harus dilakukan pula upaya pelestarian.

Keempat, Jurnal karya Miskahuddin Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar Raniry Banda Aceh tahun 2016 dengan judul *Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an*, dalam jurnal ini dijelaskan manusia diciptakan oleh Allah dimuka bumi ini hanyalah semata-mata untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada-Nya. Aplikasi dari nilai-nilai dan bentuk-bentuk ibadah manusia yang berkualitas kepada Allah, adalah berdasarkan nilai-nilai tauhid yang berakhlakul karimah dari petunjuk dan bimbingan Al-Qur'an sebagai wahyu-Nya. Salah satu bimbingan dan seruan Al-Qur'an kepada umat manusia, adalah supaya manusia senantiasa tetap menjaga pelestarian lingkungan hidup dan menjaga kestabilan atau keseimbangan lingkungan hidup dimuka bumi ini. Manusia tidak boleh merusak lingkungan hidup dan merusak keseimbangan alam, karena lingkungan hidup yang sehat dan seimbang itu merupakan kebutuhan pokok setiap makhluk penghuni bumi dan termasuk manusia yang hidup di dalamnya serta amat membutuhkan keadaan alam lingkungan hidup yang aman, nyaman dan sehat lahir dan bathin. Apabila manusia berperilaku merusak lingkungan hidup, maka perbuatan itu digolongkan kedalam perbuatan munkar yang dilarang oleh agama melakukannya, sebab itu merupakan perbuatan dosa dan kesalahan besar terhadap lingkungan hidup.

Atas dasar penjelasan tersebut maka penelitian ini belum pernah diteliti dan ditulis sebelumnya oleh mahasiswa lain sebagai karya ilmiah.

2. Konseptualisasi

a. Larangan Berbuat Kerusakan di Bumi

Makna larangan menurut KBBI adalah perintah (aturan) yang melarang sesuatu perbuatan, sesuatu yang terlarang karena dipandang keramat atau suci, sesuatu yang terlarang karena terkecualikan.¹⁰

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hlm. 883.

Larangan dalam bahasa arab yaitu (النهي).¹¹ Dalam istilah *ushul fiqh*, *nahi* bermakna “suatu lafazh yang digunakan oleh yang lebih tinggi kedudukannya untuk menuntut kepada yang lebih rendah derajatnya agar meninggalkan suatu perbuatan. Dalam definisi *balaghah*, *nahi* adalah menuntut berhenti melakukan suatu perbuatan oleh pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah.

Di dalam buku *Mu'jam al-A'laam wal Maudhu'at fil Qur'anil Kariim* karya Dr. Abdushobur Marzuq terdapat ayat-ayat yang mengandung tema larangan berbuat kerusakan di bumi yang berjumlah 10 ayat dari 6 surat.¹²

No.	Surah	Ayat	Asbabun Nuzul
1.	Al-Baqarah	60	Madaniyyah
2.	Al-A'raf	56	Makiyyah
3.	Al-A'raf	74	Makiyyah
4.	Al-A'raf	85	Makiyyah
5.	Al-A'raf	142	Makiyyah
6.	Hud	85	Makiyyah
7.	Asy-Syu'ara	151-152	Makiyyah
8.	Asy-Syu'ara	183	Makiyyah
9.	Al-Ankabut	36	Makiyyah
10.	Muhammad	22	Madaniyyah

b. Tafsir *al-Munir* karya Wahbah Zuhaili

Nama lengkap beliau adalah Wahbah bin Musthafa Al-Zuhaili. Wahbah Zuhaili lahir pada tahun 1932 M, bertempat di Dair 'Atiyah kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus Suriah., beliau adalah anak dari Musthafa Zuhaili.¹³

¹¹ Ahmad Syatibi, *Balaghah II (Ilmu Ma'ani) Pengantar Memahami Makna Al-Qur'an*, (Jakarta: Tarjamah Center, 2013), hlm. 102 .

¹² Dr. Abdushobur Marzuq, *Mu'jam al-'Aalam al Maudhu'at Al-Qur'anul Karim*, (Mesir: Dar asy-Syuruq, 1968), hlm. 1009.

¹³ Muhammad Khoiruddin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer* (Bandung: Pustaka Ilmu, 2003), hlm. 102.

Kitab tafsir ini ditulis oleh Wahbah kurang lebih selama 16 tahun.¹⁴ Kitab Tafsir *al-Munir* diterbitkan pertama kali oleh *Dar al-Fikr Beirut Lebanon dan Dar al-Fikr* di Damaskus.¹⁵

Corak penafsiran Tafsir *al-Munir* ini adalah bercorak kesastraan (*'adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*Ijtima'i*) serta adanya nuansa kefiqhian (*Fiqh*) yakni karena adanya penjelasan hukum-hukum yang terkandung di dalam-Nya. Metode dalam penulisan kitab Tafsir *al-Munir* ini menggunakan tafsir *bi al-iqtirani*, yakni perpaduan antara *bi al-riwayah* *bi al-ma'tsur*, dengan *bi al-ra'yi*, yaitu cara menafsirkan Al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber penafsiran riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber hasil ijtihad sehat.¹⁶

F. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data baik primer maupun sekunder dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Penulis mencari data mengenai hal-hal variabel beruka buku, catatan, jurnal, artikel dan sebagainya yang berkaitan dengan larangan berbuat kerusakan di bumi dalam Tafsir *Al-Munir*.

2. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data melalui metode-metode tafsir *Maudhu'i* (tematik) : cara menafsirkan Al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian diperjelas satu-persatu dari sisi semantisnya dan penafsirannya, dihubungkan satu dengan yang

¹⁴ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, penj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, jilid. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 14.

¹⁵ *Ibid*, hlm.5.

¹⁶ Sayyid Muhammad 'Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayatun wa Manhajun*, (Dar al-Fikr, Bairut, 2006), hlm.684.

lain sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap tema dikaji.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, maka disusunlah sistematika pembahasan skripsi sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang berisi uraian secara global dan menyeluruh mengenai materi yang dibahas. Di dalamnya terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Berisi gambaran secara umum obyek penelitian dalam hal ini tentang pengenalan kitab tafsir *al-Munir*.

BAB III TEMUAN DATA

Berisi tentang jawaban dari rumusan masalah yaitu pembahasan tentang penafsiran ayat-ayat larangan berbuat kerusakan di bumi menurut tafsir *al-Munir*.

BAB IV ANALISA DATA

Yaitu pembahasan tentang ada tidaknya keterkaitan data yang tercantum dalam bab temuan data dalam hal ini ayat-ayat larangan berbuat kerusakan di bumi dalam tafsir *al-Munir* oleh Wahbah Zuhaili, serta implementasinya dalam kehidupan saat ini.

BAB V PENUTUP

Yang terdiri dari kesimpulan, saran dan daftar Pustaka.

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press, 2017) , hlm. 19.